

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP KONDISI BERMASALAH PADA
SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

RIZKI LUDY WICAKSANA

NIM. C2C007115

**FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rizki Ludy Wicaksana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007115

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP KONDISI BERMASALAH BANK
PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA

Dosen Pembimbing : Drs. Sudarno. M.Si., Akt., PhD.

Semarang, 4 Mei 2011

Dosen Pembimbing

(Drs. Sudarno, M.Si., Akt., PhD.)

NIP. 196505201990011001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rizki Ludy Wicaksana

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007115

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

**Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL
TERHADAP KONDISI BERMASALAH
PADA SEKTOR PERBANKAN DI
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Mei 2011

Tim Penguji :

1. Drs. Sudarno M.Si., Akt., PhD (.....)

2. Drs. Idjang Soetikno M.M., Akt (.....)

3. Siti Mutmainah S.E., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rizki Ludy Wicaksana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Rizki Ludy Wicaksana)

NIM :C2C007115

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(QS: Ar-Ra’d: 11)

“I have missed more than 9000 shots. On 26 occasions I have been entrusted to take the game winning shot, and I missed. I have failed over and over again in my life. And that’s precisely why I succeed”.

Michael Jordan

If you want something you’ve never had, you must be willing to do something you’ve never done.

Thomas Jefferson

The way to get started is to quit talking and begin doing.

Walt Disney

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

- Keluargaku tercinta
- Semua orang yang aku sayangi

ABSTRACT

This research aims to provide empirical evidence about the factors that affect the conditions experienced by troubled banks in Indonesia by analyzing financial statements of the bank. Factors examined include the ratio of CAMEL is composed of CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, and LDR. The problem of this research is due to a contradiction (research gap) than previous studies.

The sampling of this study using purposive sampling method, with samples as many as 94 banking companies in accordance with established criteria. The research sample consisted of secondary data from State-Owned Banks, National General Private Foreign Exchange Banks, National General Private Non-Foreign Exchange Banks, Regional Development Banks, Joint Venture Banks, and Foreign Banks listed in the Directory of Bank Indonesia during the period 2004-2007. The analysis method used to test the research hypothesis is logistic regression.

The results of this research indicate that financial ratios CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, and LDR have classification power predictions for the conditions banks experiencing financial difficulties and the bank that went bankrupt. The resulting regression equation is $Y = - 27,9755 - 0,039 \text{ CAR} + 0,341 \text{ NPL} - 0,428 \text{ ROA} + 0,062 \text{ ROE} - 0,400 \text{ NIM} + 0,271 \text{ BOPO} - 0,021 \text{ LDR}$. The analysis shows that the variable partial results of NPL and BOPO significant positive influence to the problem. ROE has positive but not significant to the problematic conditions, while the variable CAR, ROA, NIM, and LDR have negative but not significant to the problematic conditions in the banking sector. Then the results of logistic regression estimates show predictive ability of the 7 independent variables had on the troubled condition of the banking sector amounted to 84.3% while the remainder, amounting to 15.7% explained by other variables outside the model.

Keyword : Financial Distress, Bankruptcies, CAMEL Ratios, Logistic Regression

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi bermasalah yang dialami oleh bank-bank di Indonesia dengan menganalisis laporan keuangan bank. Faktor-faktor yang diuji meliputi rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Permasalahan dari penelitian ini adalah karena adanya kontradiksi (*research gap*) dari penelitian sebelumnya.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 94 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel penelitian berupa data sekunder yang terdiri dari Bank Persero, Bank Swasta Umum Nasional Devisa, Bank Swasta Umum Nasional Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing yang terdaftar di dalam Direktori Bank Indonesia selama periode 2004-2007. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah $Y = -27,9755 - 0,039 \text{ CAR} + 0,341 \text{ NPL} - 0,428 \text{ ROA} + 0,062 \text{ ROE} - 0,400 \text{ NIM} + 0,271 \text{ BOPO} - 0,021 \text{ LDR}$. Dari hasil analisis menunjukkan hasil secara parsial bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Variabel ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, sedangkan variabel CAR, ROA, NIM, dan LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Kemudian hasil estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan prediksi dari 7 variabel bebas tersebut terhadap kondisi bermasalah sektor perbankan sebesar 84,3% sedangkan sisanya, yaitu sebesar 15,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Kata kunci : kesulitan keuangan, kebangkrutan, rasio CAMEL, regresi logistik

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan Di Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, dan doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhamad Nasir M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Sudarno M.Si., Akt., PhD., selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Marsono S.E., M. Adv., Acc., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

5. Ibu Drs. Indira Januarti, M.Si., Akt., atas bantuan dan bimbingannya selama penulis mengerjakan skripsi.
6. Bapak Puji Harto, S.E, M.Si., Akt., atas bantuan dan bimbingannya selama penulis mengerjakan skripsi.
7. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro serta Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi terima kasih atas kesabaran dan kemudahan-kemudahan yang diberikan
8. Kedua orangtua saya Bapak Edy Purwanto dan Ibu Lulu Luthfiyyah atas segala limpahan kasih sayang, doa dan dukungan yang diberikan di setiap langkah saya. Kebahagiaan mereka adalah alasan utama saya untuk sukses dan meraih cita-cita setinggi mungkin.
9. Saudara kandung perempuan saya Cintya Pradipta Nareswari atas doa dan motivasi yang diberikan.
10. Seluruh keluarga besar saya atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan.
11. Rahmi Ayu Puspitasari atas segala ketulusan, kesabaran, kesetiaan, dukungan serta doa yang yang diberikan.
12. Setyo Slamet Riyadi atas bantuannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Angkatan 2007 khususnya Aji, Nano, Andrian, Seno, Icas, Santiko, Panky, Jiwo, Aziz, Panggah, Myta, Ryan, Irfan, Resti, Hana, Tika, Mery, Arum, Idha, Kurniawan, Erlyn, Vivi, Indah, Icha, Yeli,

Irma atas kebersamaan dan pertemanan yang tak lekang oleh waktu.

14. Teman-teman panitia KKL Akuntansi 2007 atas segenap usaha dan kepercayaan untuk terus berjuang dan bekerjasama dari awal terselenggaranya acara hingga selesai.
15. Pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan inspirasi, dorongan, bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran positif yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, 4 Mei 2011

Penulis

Rizki Ludy Wicaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Pengertian Perbankan.....	10

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan	12
2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan	14
2.1.4 Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.1.4.1 CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	18
2.1.4.2 NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	20
2.1.4.3 ROA (<i>Return on Assets</i>).....	21
2.1.4.4 ROE (<i>Return on Equity</i>)	22
2.1.4.5 NIM (<i>Net Interest Margin</i>).....	22
2.1.4.6 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).....	23
2.1.4.7 LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	25
2.1.5 Kondisi Bermasalah	26
2.1.5.1 <i>Financial Distress</i>	26
2.1.5.2 Kebangkrutan.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	39
3.1.1 Variabel Penelitian.....	39
3.1.1.1 Variabel Dependen.....	39
3.1.1.2 Variabel Independen.....	40
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	47

3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	48
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	51
4.1.1 Kondisi Bermasalah	52
4.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Independen	52
4.2 Analisis Data.....	56
4.2.1 Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	56
4.2.2 Uji <i>Overall Model Fit</i>	59
4.2.3 Uji Koefisien Secara Parsial	62
4.3 Interpretasi Hasil.....	67
4.3.1 CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	67
4.3.2 NPL (<i>Non Performing Loan</i>).....	68
4.3.3 ROA (<i>Return on Assets</i>)	69
4.3.4 ROE (<i>Return on Equity</i>)	69
4.3.5 NIM (<i>Net Interest Margin</i>).....	70
4.3.6 BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional).....	70
4.3.7 LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	71
BAB V PENUTUP	73
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Keterbatasan	74
5.3 Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 99

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Kriteria Penilaian Rasio CAR	20
Tabel 2.2	Kriteria Penilaian Rasio NPL	21
Tabel 2.3	Kriteria Penilaian Rasio ROA	22
Tabel 2.4	Kriteria Penilaian Rasio ROE	23
Tabel 2.5	Kriteria Penilaian Rasio NIM	24
Tabel 2.6	Kriteria Penilaian Rasio BOPO	25
Tabel 2.7	Kriteria Penilaian Rasio LDR	26
Tabel 2.8	Ringkasan Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Sampel Bank	44
Tabel 4.1	Rincian pengambilan sampel penelitian dan data pengamatan ..	50
Tabel 4.2	Klasifikasi	51
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR Bank – Bank Tidak Bermasalah.....	52
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Variabel CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR Bank – Bank Bermasalah	52
Tabel 4.5	<i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	57
Tabel 4.6	Klasifikasi Silang.....	57
Tabel 4.7	<i>-2 Log Likelihood</i> Pada Blok Pertama (BLOCK 0: BEGINNING BLOCK)	59
Tabel 4.8	<i>-2 Log Likelihood</i> Pada Blok Kedua (BLOCK 1: METHOD = E NTER).....	60

Tabel 4.9	Model Koefisien dari Uji Omnibus	61
Tabel 4.10	<i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	62
Tabel 4.11	<i>Variables in the Equation</i>	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	
Lampiran A Data Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	98
Lampiran B Hasil <i>Output</i> SPSS	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis perekonomian yang melanda kawasan Asia pada tahun 1997. Salah satu akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya. Januarti (2002) menyatakan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1997 sebanyak 64 bank (26,78 %) dengan perincian 16 bank (1997), 10 bank (1998) dan 38 bank (1999) dilikuidasi oleh pemerintah, sedangkan 13 bank masuk daftar *take over* dan 7 bank peserta rekapitalisasi. Menurut Endri (2009) kebangkrutan merupakan suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, tidak tercapai.

“Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi menyebabkan perusahaan yang sudah sakit menjadi semakin sakit dan akhirnya menjadi bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut”.

(Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

Kebangkrutan atau kegagalan perbankan dianggap lebih merugikan daripada badan usaha non-perbankan. Hal ini disebabkan kekhawatiran dimana kegagalan bank individual dapat menimbulkan kegagalan sistem yang luas dalam sistem

perbankan (Jumingan, 2003). Januarti (2002) berpendapat hal ini akan berakibat buruk mengingat sektor perbankan mempunyai peranan yang cukup dominan dalam menggerakkan sektor riil.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan di dalam perekonomian sesuatu negara, berfungsi sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, dan sarana untuk mencapai stabilitas sistem keuangan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan. Oleh karena itu dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, bank dituntut untuk berada dalam kondisi yang sehat.

Prasnanugraha (2007) menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila dapat melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan mengetahui tingkat kesehatan bank maka seluruh pihak yang terkait dapat mengukur sejauh mana pengelolaan bank telah sesuai dengan asas pengelolaan bank yang sehat dan ketentuan yang berlaku di Indonesia. Selain itu tingkat kesehatan bank juga bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi kinerja bank dalam kegiatan operasional sehingga bank dapat mengoptimalkan keuntungan dan kemungkinan kegagalan atau kebangkrutan dapat dihindari.

Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Bank wajib memelihara kesehatan

bank sesuai ketentuan yang diperlukan Bank Indonesia (BI) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Salah satu indikator tingkat kesehatan bank adalah laporan keuangan bank. Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari suatu proses kegiatan akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk membuat proyeksi dan peramalan terhadap pengambilan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut. Hal ini penting karena penurunan kinerja bank dapat berakibat buruk.

Wilopo (2001) mengatakan bahwa penurunan kinerja bank secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Payamata dan Machfoedz (dalam Aprilia, 2010) mengatakan penilaian terhadap kinerja perbankan di Indonesia seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi *Capital, Assets, Earnings, Management, dan Liquidity*.

CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank. Rasio-rasio CAMEL yang sering digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), ROE (*Return On Equity*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), NIM (*Net Interest Margin*), dan *Loans to Deposits Ratio* (LDR). Penelitian dengan menggunakan rasio-rasio CAMEL di dalam memprediksi kebangkrutan atau kegagalan bank telah beberapa kali dilakukan sebelumnya namun belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan CAR negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan penelitian Santoso (1996) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya Nasser dan Aryati (dalam Almilia dan Herdiningtyas, 2005) menyatakan CAR tidak signifikan.

Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan NPL negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Santoso (1996) menyatakan NPL positif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NPL tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian Altman (1968) menyatakan ROA positif signifikan terhadap kebangkrutan bank, sedangkan Santoso (1996) menyatakan ROA negatif signifikan. Namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) ROA tidak berpengaruh secara signifikan.

Santoso (1996) menyatakan ROE negatif signifikan. Namun pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), serta Mulyaningrum (2008) ROE tidak

signifikan.

Rasio NIM negatif signifikan pada penelitian Januarti (2002) di dalam memprediksikan kebangkrutan bank, sedangkan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Mulyaningrum (2008) NIM tidak signifikan.

Rasio BOPO positif signifikan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), sedangkan Meyer dan Pifer (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan BOPO negatif signifikan. Namun BOPO tidak signifikan pada penelitian Mulyaningrum (2008).

Rasio LDR dinyatakan positif signifikan di dalam penelitian Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008), sedangkan Mulyaningrum (2008) menyatakan LDR negatif signifikan. Namun, pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio LDR tidak signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk menggunakan kembali rasio-rasio CAMEL tersebut. Penelitian ini mengacu kepada penelitian Almilia dan Kristjadi (2003) dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang bertujuan untuk mengetahui probabilitas kondisi bermasalah yang dialami oleh sektor perbankan di Indonesia dimana suatu bank dikatakan bermasalah jika mengalami *net income* negatif minimal selama 2 tahun berturut-turut atau bank yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2008. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada periode penelitian dan sampel yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan tahun 2004-2007 sebagai periode pengamatan dan sampel yang digunakan adalah bank-bank yang terdaftar di dalam Direktori Bank Indonesia tahun 2004-2007. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, dan NIM seperti dalam penelitian Mulyaningrum (2008), maka penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP KONDISI BERMASALAH PADA SEKTOR PERBANKAN DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan di atas maka dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
2. Apakah rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
3. Apakah rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
4. Apakah rasio keuangan ROE (*Return on Equity*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
5. Apakah rasio keuangan NIM (*Net Interest Margin*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?
6. Apakah rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan

Operasional) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?

7. Apakah rasio keuangan LDR (*Loans to Deposit Ratio*) mempengaruhi kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi variabel-variabel rasio keuangan yang berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Secara rinci tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh rasio keuangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh rasio keuangan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh rasio keuangan ROA (*Return on Assets*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh rasio keuangan ROE (*Return on Equity*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh rasio keuangan NIM (*Net Interest Margin*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) terhadap kondisi bermasalah pada

sektor perbankan di Indonesia

7. Menganalisis pengaruh rasio keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kondisi bermasalah pada sektor perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengambil kebijakan dalam rangka pengembangan perbankan memberikan kontribusi dalam upaya menghadapi pasar yang kompetitif dalam percaturan perbankan nasional.
2. Bagi deposan, investor, kreditor dan masyarakat luas dapat dijadikan sebagai acuan pelengkap dalam mengevaluasi bank-bank umum yang beroperasi guna melindungi kepentingannya.
3. Dunia akademis dalam rangka memperluas wacana dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia perbankan nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini dibagi menjadi tiga bab pembahasan, yaitu :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dirumuskan permasalahan yang timbul, tujuan, dan kegunaan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan diuraikan landasan teori, kerangka penelitian, dan hipotesis yang diajukan.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV Hasil dan Analisis

Dalam bab ini berisi gambaran umum deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V Penutup

Dalam bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2004) :

1. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah

yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah

merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi statusnya

a. Bank Devisa

merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau

yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank Non-Devisa

merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.2 Laporan Keuangan Perbankan

Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 14 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.

2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan.

3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan

setiap bulan.

4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki Anak Perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut PSAK No.31 tentang Akuntansi Perbankan, laporan keuangan bank terdiri atas:

1. Neraca

Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi bank menyajikan secara terperinci unsur pendapatan dan beban, serta membedakan antara unsur-unsur pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis

2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan (Almilia dan Kristijadi, 2003). Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam SFAC No. 1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi: (1) untuk keputusan investasi dan kredit, (2) mengenai jumlah dan *timing* arus kas, (3) mengenai aktiva dan kewajiban, (4) mengenai kinerja perusahaan, (5) mengenai sumber dan penggunaan kas, (6) penjas dan interpretif, serta (7) untuk menilai *stewardship*.

Informasi yang disediakan oleh laporan keuangan berupa informasi akuntansi. Belkaoui (2000) mendefinisikan informasi akuntansi sebagai informasi kuantitatif tentang entitas ekonomi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan di antara alternatif-alternatif tindakan. Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak

manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki.

Karakteristik tersebut dapat membedakan antara informasi yang bermanfaat dengan yang kurang bermanfaat. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan.

Menurut Statement of Financial Accounting (SFAC) No. 2 karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Relevan maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu :
 - Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan
 - Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan
 - Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.
2. *Reliable*, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan

secara layak sesuai dengan tujuannya. Reliable mempunyai tiga karakteristik utama yaitu :

- Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu consensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen
 - Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan diskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya
 - Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi
3. Daya banding (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
4. Konsistensi (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

Dari berbagai karakteristik kualitatif yang harus dimiliki informasi akuntansi, karakteristik kualitatif nilai prediktif (*predictive value*) dari informasi akuntansi merupakan hal yang sangat penting. Karena suatu informasi akuntansi dapat dikatakan baik apabila informasi tersebut memiliki nilai prediksi yang dapat diandalkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan baik pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, pemegang saham maupun masyarakat sebagai nasabah yang menggunakan jasa bank.

Dengan adanya informasi yang memiliki nilai prediksi maka pihak-pihak yang terkait dapat terbantu dalam membuat prediksi mengenai kondisi dan perkembangan perusahaan sekaligus membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam menentukan pilihan-pilihan diantara alternatif tindakan. Dalam penelitian ini, nilai prediksi yang terkandung di dalam laporan keuangan bank merupakan informasi akuntansi yang dikeluarkan oleh bank dan dapat digunakan untuk memprediksi resiko tingkat kebangkrutan bank dengan menganalisis laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank-bank yang ada di Indonesia.

2.1.4 Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir, 2004).

Di dalam laporan keuangan terdapat hasil analisis dari rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan di antara pos-pos yang terpilih dari data laporan keuangan. Rasio memperlihatkan hubungan matematis di antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan ini dinyatakan dalam presentase, tingkat, maupun proporsi tunggal (Gamayuni, 2006).

Usman (dalam Asmoro, 2010) menyatakan analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dalam beberapa kasus, mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan merupakan dasar untuk analisis masa depan. Evaluasi tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerjanya kemungkinan akan berlanjut pada tingkat yang sama atau bahwa kemungkinan terjadinya tren kenaikan atau penurunan (Greuning dan Bratanovic, 2011).

Rasio keuangan yang lazim digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank untuk menentukan suatu bank bermasalah atau tidak adalah rasio keuangan CAMEL. Beberapa rasio CAMEL yang paling sering digunakan adalah rasio CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOP, dan LDR.

2.1.4.1 Capital Adequacy Rasio (CAR)

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan

modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa mendatang. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut. Santoso (1996) juga menyatakan bahwa semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Pendapat ini didukung oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.1

Kriteria Pengukuran Rasio CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.2 *Non Performing Loans (NPL)*

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Kuncoro (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit bermasalah.. Kredit bermasalah digolongkan menjadi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio NPL berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.2

Kriteria Pengukuran Rasio NPL

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 5\%$
Tidak Sehat	$> 5\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.3 Return On Assets (ROA)

Rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

Altman (1986) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank. Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.3

Kriteria Pengukuran Rasio ROA

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 0.5\%$
Tidak Sehat	$< 0.5\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.4 ROE (Return On Equity)

Menurut Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008), *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total ekuitas}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio ROE berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.4

Kriteria Pengukuran Rasio ROE

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	>5%
Tidak Sehat	<5%

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.5 Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*) (Prasnanugraha, 2007).

Almilia dan Hardiningtyas (2005) mengatakan bahwa semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Januarti (2002) menyatakan semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemungkinan bank untuk mengalami kebangkrutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio NIM berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.5
Kriteria Pengukuran Rasio NIM

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 1.5\%$
Tidak Sehat	$< 1.5\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.6 Biaya Operasi Dibanding Dengan Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Prasnanugraha, 2007).

Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio BOPO berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.6

Kriteria Pengukuran Rasio BOPO

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 94\%$
Tidak Sehat	$> 94\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.4.7 Loans to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Adapun penilaian rasio LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain :

Tabel 2.7

Kriteria Pengukuran Rasio LDR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$50\% < \text{rasio} \leq 100\%$
Tidak Sehat	$> 100\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

2.1.5 Kondisi bermasalah

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan kondisi bermasalah adalah bank yang mengalami financial distress di mana beberapa tahun mengalami laba bersih (*net income*) negatif (Almilia dan Kristijadi, 2003) dan kebangkrutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005)

2.1.5.1 Financial Distress

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan

untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Platt dan Platt (dalam Asmoro, 2010) menyatakan apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak yang meliputi:

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.1.5.2 Kebangkrutan

Kebangkrutan (*bankruptcy*) biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Menurut Santoso (1996) suatu bank dikatakan mengalami kegagalan usaha apabila memiliki salah satu atau keduanya dari kriteria berikut ini : 1) Bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau management support dari pemerintah dalam menjalankan kegiatan operasional. 2) Berdasarkan tingkat kesehatan, bank tersebut termasuk

kedalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat.

Menurut Adnan dan Eha (dalam Endri, 2009) definisi kebangkrutan sebagai suatu kegagalan dibagi menjadi :

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :

a) Insolvensi teknis

Insolvensi teknis terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utangnya.

b) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

2.2 Penelitian Terdahulu

Altman (1968) meneliti mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan teknik multiple discriminant analysis (MDA). Sampel yang digunakan 66 perusahaan dengan 33 perusahaan pada masing-masing dari dua grup. Dua puluh dua variabel (rasio) terseleksi yang diklasifikasikan menjadi lima kategori rasio standar: likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan aktivitas. Lima variabel sebagai yang terbaik dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah *working capital/total assets*, *retained earning/total assets*, *EBIT/total assets (ROA)*, *market value equity/book value of total debt*, dan *sales/total asset*.

Santoso (1996) melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank bermasalah di Indonesia dengan menggunakan *logit model*. Data panel kuartalan dari 231 bank sejak Maret 1989 sampai dengan September 1995 digunakan Santoso untuk mengindikasikan resiko perbankan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1. Pada model 2, koefisien parameter yang mewakili resiko kredit (AQ) untuk semua kelompok signifikan pada $\alpha=5\%$. CAR signifikan pada $\alpha=5\%$ hanya pada kelompok tiga. IRR signifikan pada $\alpha=10\%$ pada kelompok lima, dan LDR signifikan pada $\alpha=6\%$ pada kelompok satu dan tiga, signifikan pada $\alpha=8\%$ pada kelompok lima.

Januarti (2002) melakukan penelitian tentang Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia dengan menggunakan uji *univariate* dan uji *multivariate*. Variabel independen yang digunakan antara lain *Equity*, *Loanta*, NIM, ROA, *Uncollected*, *Core*, *Insider*,

Overhead, Logsize, Holding, dan Go-public. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel NIM dan *Core* yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. *Equity,Loanta, NIM, ROA, Core* dan *Insider* berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Variabel independen penelitian ini berupa rasio-rasio seperti pada penelitian Platt (2002), meliputi (NI/NS), (CA/CL), (WC/TA), (CA/TA), (NFA/TA), (S/TA), (S/CA), (S/WC), (NI/TA), (NI/EQ), (TL/TA), (CL/TA), (NP/TA), (NP/TL), (EQ/TA), ($CASH/CL$), ($CASG/TA$), ($GROWTH-S$), ($GROWTH NI/TA$). Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi (net operating income) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden yaitu pada tahun 2000 dan 2001. Sebagai kontrol juga dipilih perusahaan yang sehat pada tahun 2000-2001. Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sampel sebanyak 61 perusahaan manufaktur, 24 perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dan 37 perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan *profit margin ratio (net income/net sales)*, *financial leverage ratio (current liabilities/total assets)*, *liquidity ratio (current assets/current liabilities)* and *growth (net income/total assets growth)* berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002” dengan sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini digunakan kondisi bermasalah suatu bank sebagai variabel dependen sedangkan variabel independennya menggunakan rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Mulyaningrum (2008) dalam penelitiannya menggunakan variabel yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) dengan menggunakan rasio-rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM dan model regresi logistik Menggunakan data pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2006 terdapat 130 bank terdiri dari 5 bank Persero, 35 Bank Umum Swasta Nasional Devisa, 36 Bank Umum Swasta Nasional bukan Devisa, 26 Bank Pembangunan daerah, 17 Bank Campuran dan 11 Bank Asing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 7 rasio

keuangan yang digunakan hanya rasio LDR yang signifikan terhadap kebangkrutan bank. Ringkasan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.8

Ringkasan Penelitian Terdahulu

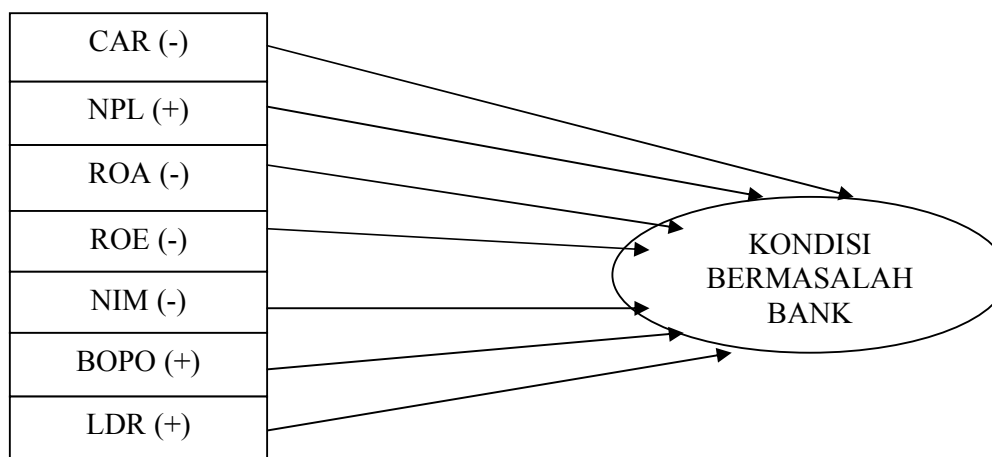
No.	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
1)	<i>Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy</i> / Edward I. Altman (1968)	22 rasio keuangan yang diklasifikasikan menjadi 5 kategori rasio standar meliputi liquidity, profitability, leverage, solvency dan activity ratios.	<i>Multiple Discriminant Analysis (MDA)</i>	5 Rasio terbaik menurut Altman dalam prediksi kebangkrutan perusahaan adalah rasio modal kerja per total aktiva, rasio laba ditahan per total aktiva, rasio laba sebelum pajak dan bunga per total aktiva, rasio nilai pasar ekuitas per nilai buku total hutang, rasio penjualan per total aktiva
2)	<i>The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study)</i> / Wimboh D. Santoso (1996)	Rasio yang berhubungan dengan <i>credit risk, liquidity risk, solvency risk, interest rate risk, efficiency risk, exchange risk</i> .	<i>Logit model</i>	Model 2 menghasilkan koefisien estimasi yang lebih bagus dibandingkan model 1

3)	Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia / Indira Januarti (2002)	<i>Equity, Loanta, NIM, ROA, Uncollected, Core, Insider, Overhead, Logsize, Holding, Go-public.</i>	Uji univariate multivariate, dan regresi logistik	Variabel NIM dan Core yang secara konsisten mempunyai kesamaan tanda yang diprediksikan untuk 3 tahun berturut-turut. <i>Equity, loanta, NIM, ROA, core</i> dan <i>insider</i> berbeda antara bank yang bangkrut dan tidak bangkrut. Tipe kesalahan secara konsisten lebih banyak pada kesalahan tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.
4)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta / Lucianna Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003)	Rasio rasio seperti pada penelitian Platt (2002), meliputi (NI/S),(CA/CL), (WC/TA),(CA/TA), (NFA/TA), (S/TA, (S/CA), (S/WC),(NI/TA), (NI/EQ), (TL/TA), (CL/TA), (NP/TA), (NP/TL), (EQ/TA), (CASH/CL), (CASG/TA), (GROWTH-S), (GROWTH NI/TA).	Analisis regresi logistik	Hasil penelitian menunjukkan <i>profit margin ratio (net income/net sales), financial leverage ratio (current liabilities/total assets), liquidity ratio (current assets/current liabilities) and growth (net income/total assets growth)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan
5)	Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah Pada	Rasio keuangan sesuai ketentuan Bank Indonesia meliputi CAR,	Analisis regresi logistik	Dari rasio-rasio keuangan yang digunakan hanya rasio CAR dan

	Lembaga Perbankan Periode 2000-2002 / Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR)		BOPO yang paling signifikan di dalam menentukan kondisi bermasalah suatu bank
6)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan bank di Indonesia / Penny Mulyaningrum (2008)	Rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM	Analisis regresi logistik	Dari 7 rasio keuangan CAR, LDR BOPO, NPL, ROA, ROE, dan NIM, hanya rasio yang signifikan hanya LDR

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan perolehan hasil penelitian yang berbeda-beda, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali variabel-variabel berupa rasio keuangan CAMEL yang mempengaruhi probabilitas kebangkrutan bank. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

Muljono (1999) menyatakan CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Januari (2002) berpendapat semakin tinggi modal bank akan mengurangi kemungkinan suatu bank untuk bangkrut. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan. Santoso (1996) juga menyatakan bahwa semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Atas dasar tersebut, maka ditarik hipotesis :

H1: CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia.

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian (Mulyaningrum, 2008). Menurut Ganiarto dan Ibad dalam Mulyaningrum (2008) semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang dapat

mengakibatkan potensi kerugian pada bank. Hal ini didukung oleh Santoso (1996) yang menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Atas dasar tersebut, maka dapat ditarik hipotesis.

H2: NPL berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki (Mulyaningrum, 2008). Almilia dan Herdiningtyas (2005) berpendapat semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Santoso (1996) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Atas dasar hal tersebut, maka ditarik hipotesis :

H3: ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Almilia dan Herdiningtyas (2005) berpendapat semakin besar ROE semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Santoso (1996) menyatakan rasio ini berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank. Atas dasar tersebut, maka ditarik hipotesis :

H4: ROE berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka, meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah

semakin kecil (Almilia dan Herdningtyas, 2005). Januarti (2002) menyatakan NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap kebangkrutan bank.. Atas dasar hal tersebut, maka ditarik hipotesis :

H5: NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Almilia dan Herdningtyas, 2005). Mulyaningrum mengatakan semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Almilia dan Herdningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Atas dasar tersebut, maka ditarik hipotesis :

H6: BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Almilia dan Herdningtyas, 2005). Penelitian Suharman (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kebangkrutan bank.. Atas dasar tersebut, maka ditarik hipotesis :

H7: LDR berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah bank di Indonesia

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yang diproksikan dengan CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kondisi bermasalah

3.1.1.1 Variabel Dependen

Definisi operasional variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah probabilitas perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah. Suatu bank dikatakan mengalami kondisi bermasalah jika mengalami *financial distress* yaitu apabila laba bersih bank (*operating net income*) negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut (Almilia dan Kristjadi, 2003) atau bank mengalami kebangkrutan atau dicabut ijin usahanya (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) pada tahun 2008. Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variable*), dimana nilai 0 diberikan untuk bank yang tidak bermasalah dan 1 untuk bank yang bermasalah.

3.1.1.1 Variabel Independen

Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL

1) CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

2) NPL (*Non Performing Loans*)

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Menurut Kuncoro dan Suharjono (dalam Mulyaningrum, 2008) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

3) ROA (*Return On Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100 \%$$

4) ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total ekuitas}} \times 100 \%$$

5) NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

6) BOPO (**Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia

dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

7) **LDR (*Loans to Deposit Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

3.2 **Populasi dan Sampel**

Sampel dari penelitian ini adalah populasi bank yang terdaftar di dalam Direktori Bank Indonesia selama periode 2004-2007. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau

kriteria tertentu (Sugiyono, 1999). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Asing yang terdaftar di dalam Direktori Bank Indonesia pada periode tahun 2004-2007.
2. Bank umum selain dari bank syariah karena kriteria bank umum konvensional berbeda dengan bank umum syariah.
3. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian.
4. Bank yang diteliti tidak melakukan merger selama periode pengamatan (2004-2007) maupun tahun 2008.
5. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu:
 - a. Bank tidak bermasalah, yaitu:
 - i) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2004-2007
 - ii) Bank-bank yang masih beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2008.
 - b. Bank bermasalah, yaitu:
 - i) Bank-bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut selama tahun 2004-2007
 - ii) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2008.

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 94 bank (Bank Persero, BUSN, BUSN Non-Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing yang terdaftar di Direktori Bank Indonesia dalam kurun waktu 2004-2007 yang terdiri dari 88 bank tidak dalam kondisi bermasalah dan 6 bank dalam kondisi bermasalah yaitu PT Bank Alfindo Sejahtera; PT Bank Agroniaga Tbk; PT Bank Century, Tbk; PT Bank Eksekutif Internasional; PT Bank IFI; dan PT Bank Victoria Internasional yang dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Sampel bank

No	Bank	No	Bank
1	PT Bank Ekspor Indonesia	48	PT Bank Mitraniaga
2	PT Bank Negara Indonesia, Tbk	49	PT Bank Multi Arta Sentosa
3	PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk	50	PT Bank Sinar Harapan Bali
4	PT Bank Tabungan Negara	51	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional
5	PT Bank Mandiri, Tbk	52	PT Centratama Nasional Bank
6	PT Alfindo Sejahtera Bank	53	PT Liman International Bank
7	PT Bank Agroniaga, Tbk	54	PT Prima Master Bank
8	PT Bank AntarDaerah	55	PT Bank UIB
9	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk	56	PT Bank Victoria International
10	PT Bank Bukopin	57	PT Bank BPD Bali
11	PT Bank Bumi Arta	58	PT Bank BPD Bengkulu
12	PT Bank Central Asia, Tbk	59	PT Bank BPD DKI
13	PT Bank Danamon Indonesia, Tbk	60	PT Bank BPD Jawa barat
14	PT Bank Ekonomi Raharja, Tbk	61	PT Bank BPD Jawa Tengah
15	PT Bank Ganesha	62	PT Bank BPD Kalimantan Selatan
16	PT Bank Bintang Manunggal (Hana)	63	PT Bank BPD Kalimantan Timur
17	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	64	PT Bank BPD Lampung
18	PT Bank Bumiputera, Tbk	65	PT Bank BPD Nusa Tenggara Barat
19	PT Bank Halim Indonesia	66	PT Bank BPD Nusa Tenggara Timur
20	PT Bank IFI	67	PT Bank BPD Riau

21	PT Bank Indomonex	68	PT Bank BPD Sulawesi Tengah
22	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk	69	PT Bank BPD Sulawesi Tenggara
23	PT Bank Kesawan, Tbk	70	PT Bank BPD Sulawasi Utara
24	PT Bank Maspion Indonesia	71	PT Bank BPD Sumatera Barat
25	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk	72	PT Bank BPD Sumatera Selatan
26	PT Bank Mega, Tbk	73	PT Bank BPD Sumatera Utara
27	PT Bank Mestika Dharma	74	PT Bank BPD Yogyakarta
28	PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	75	PT Bank ANZ Panin
29	PT Bank Century, Tbk	76	PT Bank BNP Paribas
30	PT Bank NISP, Tbk	77	PT Bank DBS
31	PT Bank Permata, Tbk	78	PT Bank Finconesia
32	PT Bank Swadesi, Tbk	79	PT Bank Maybank
33	PT Bank Buana, Tbk	80	PT Bank Mizuho
34	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	81	PT Bank OCBC
35	PT Bank Akita	82	PT Bank Pesona Perdania
36	PT Bank Anglomas Internasional	83	PT Bank Sumitomo
37	PT Bank Artos Indonesia	84	PT Bank UOB
38	PT Bank BCA	85	PT Bank Woori
39	PT Bank Bisnis Internasional	86	Bank of Amerika
40	PT Bank DIPO International	87	ABN Amro Bank
41	PT Bank Eksekutif Internasional	88	The Bangkok Bank
42	PT Bank Fama Internasional	89	Bank of China
43	PT Bank Harda Internasional	90	Deutsche Bank A.G.
44	PT Bank Ina Perdana	91	The Hongkong & Shanghai B.C.
45	PT Bank Jasa Jakarta	92	JP. Morgan Chase Bank, NA
46	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	93	Standard Chartered Bank
47	PT Bank Mayora	94	The Bank of Tokyo-Mitsubishi Ltd.

Sumber : Direktori Perbankan 2004-2007

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan masing-masing Bank Persero, BUSN devisa, BUSN non-devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing yang ada dalam Direktori Bank Indonesia periode 2004-2007 serta sumber-sumber lain yang relevan baik melalui media elektronik maupun media massa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pencatatan dan studi pustaka. Data diperoleh dengan melakukan pencatatan dan observasi terhadap laporan keuangan bank yang dijadikan sampel penelitian. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat di dalam Direktori Bank Indonesia selama periode 2004-2007 untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah *binary* atau *dummy*, dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Selain itu penggunaan model ini didasarkan atas masukan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyarankan untuk penggunaan model ini karena mempunyai tingkat klasifikasi yang lebih baik dibandingkan model lain serta tidak sensitif terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekuensinya

(Januarti, 2002). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2007) :

$$\text{Ln} [\text{odds} (S | X_1, X_2, X_k)] = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{ROE} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{NIM} + b_7 \text{LDR} + e$$

Atau :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{ROA} + b_4 \text{ROE} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{NIM} + b_7 \text{LDR} + e$$

Keterangan :

Y = probabilitas kondisi bermasalah

b0 = konstanta

b1 – b7 = koefisien regresi

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return on Assets*

ROE = *Return on Equity*

BOPO = *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional*

NIM = *Net Interest Margin*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Hair, *et all* (2006) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan dimana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori:

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance/covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat *handle* variabel independen kategorikal secara mudah dimana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance/covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007) :

a. Menilai Model Fit

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. *Cox* dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan.

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0.05, maka

hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

b. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2007). *Wald statistic* untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \text{ dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika $\text{Sig.} > \alpha$, maka H_0 diterima

Jika $\text{Sig.} < \alpha$, maka H_0 ditolak